



# Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Hermansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia

E-mail: [hermansyahmpdi524@gmail.com](mailto:hermansyahmpdi524@gmail.com)<sup>1</sup>

## Article Info

### Article history:

Received Juny10, 2025

Revised Juny 20, 2025

Accepted Juny 26, 2025

### Keywords:

Educational Psychology,  
Islamic Education, Character,  
Early Childhood, PIAUD

## ABSTRACT

*Early Childhood Education (ECED) has a very strategic role in shaping the foundation of a child's personality and character. This period is known as the golden age where most of the brain development and basics of behavior are formed. Educational psychology is present as a scientific foundation that explains the process of child development, both in cognitive, affective and psychomotor aspects. Meanwhile, Islamic education emphasizes the formation of noble morals, internalization of tawhid values, and strengthening spirituality from an early age as the main goals of education. This study aims to examine the integration of educational psychology and Islamic education in the formation of early childhood character through a literature review (library research). The developmental theories of Piaget, Erikson, and Vygotsky are critically analyzed, then connected with the values of the Qur'an, Hadith, and scholars' views on child education. The results show that the integration of these two disciplines can strengthen children's learning process through three important aspects. First, children's cognitive development is directed to recognize science on the basis of tawhid values. Second, emotional development is carried out by emulating the morals of the Prophet Muhammad who was full of patience, compassion, and empathy. Third, the development of social behavior is emphasized on ukhuwah Islamiyah, adab, and mutual cooperation. Thus, the integration of educational psychology and Islamic education is a comprehensive approach to produce a generation that is intellectually intelligent, emotionally stable, spiritually strong, and has noble character in social life.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



## Article Info

### Article history:

Received Juny10, 2025

Revised Juny 20, 2025

Accepted Juny 26, 2025

### Kata Kunci:

Psikologi Pendidikan,  
Pendidikan Islam, Karakter,  
Anak Usia Dini, PIAUD

## ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi kepribadian dan karakter anak. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) di mana sebagian besar perkembangan otak dan dasar-dasar perilaku terbentuk. Psikologi pendidikan hadir sebagai landasan ilmiah yang menjelaskan proses perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia, internalisasi nilai tauhid, serta penguatan spiritualitas sejak dini sebagai tujuan utama pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui kajian literatur (*library research*). Teori perkembangan Piaget, Erikson, dan Vygotsky dianalisis secara kritis, kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, serta



pandangan ulama tentang pendidikan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua disiplin ilmu ini dapat memperkuat proses pembelajaran anak melalui tiga aspek penting. Pertama, perkembangan kognitif anak diarahkan untuk mengenal ilmu pengetahuan dengan dasar nilai tauhid. Kedua, pembinaan emosional dilakukan dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW yang penuh kesabaran, kasih sayang, dan empati. Ketiga, pengembangan perilaku sosial ditekankan pada ukhuwah Islamiyah, adab, dan gotong royong. Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam merupakan pendekatan yang komprehensif untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, stabil secara emosional, kuat secara spiritual, dan berkarakter mulia dalam kehidupan sosial.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



#### **Corresponding Author:**

Hermansyah

Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia

E-mail: [hermansyahmpdi524@gmail.com](mailto:hermansyahmpdi524@gmail.com)

## **Pengahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter manusia secara utuh. Orientasi pendidikan tidak semata-mata mengasah kemampuan berpikir logis dan akademis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi bekal kehidupan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pendidikan nasional menempatkan pembentukan karakter sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas generasi bangsa.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pembentukan karakter merupakan aspek yang sangat fundamental. Masa usia dini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), di mana sekitar 80% perkembangan otak anak terbentuk (Hurlock, 2010). Periode ini menjadi momentum yang sangat menentukan arah perkembangan anak, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Apabila pada fase ini anak mendapat stimulasi yang tepat, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berkarakter positif. Sebaliknya, apabila masa ini terabaikan, akan sulit mengoreksi kekosongan yang terjadi pada tahap perkembangan selanjutnya.

Psikologi pendidikan hadir sebagai disiplin ilmu yang memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana anak belajar, berkembang, dan merespons lingkungannya. Teori-teori perkembangan yang digagas oleh tokoh seperti Piaget, Erikson, dan Vygotsky menjelaskan bahwa anak memiliki tahapan perkembangan yang khas dan berbeda pada setiap fase usia. Pemahaman ini penting agar guru PAUD mampu memberikan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sehingga proses pendidikan berjalan efektif dan menyenangkan.



Di sisi lain, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan akhlak karimah sebagai tujuan utama pendidikan. Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman yang menuntun arah pendidikan, dengan menjadikan tauhid sebagai pondasi serta akhlak mulia sebagai buah dari proses pembelajaran. Rasulullah SAW telah menegaskan misi kenabiannya: "*Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*" (Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Oleh karena itu, pendidikan Islam sejak dini diarahkan pada pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam menjadi penting untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik. Psikologi pendidikan memberikan dasar ilmiah tentang cara anak berkembang, sementara pendidikan Islam memberikan kerangka nilai yang membimbing arah perkembangan tersebut. Ketika keduanya bersinergi, maka lahir pola pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia, menguatkan spiritualitas, dan mengasah keterampilan sosial anak.

Dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini, peran psikologi pendidikan sangat menonjol pada aspek pemahaman tahap perkembangan dan strategi pembelajaran. Misalnya, anak usia 4–6 tahun berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui bermain, bercerita, dan pengalaman konkret. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyusun metode pembelajaran yang sesuai, seperti bermain peran atau *storytelling*, yang tidak hanya menstimulasi kognitif, tetapi juga melatih empati, kerjasama, dan disiplin.

Sementara itu, pendidikan Islam berkontribusi melalui penginternalisasian nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dalam setiap aktivitas belajar. Misalnya, ketika anak belajar mengenal alam semesta, guru dapat mengaitkannya dengan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta. Atau ketika anak berinteraksi dengan teman, guru dapat menekankan adab Islami seperti berbagi, menghormati, dan berkata sopan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga menguatkan spiritualitas dan moralitas anak sejak usia dini.

Bentuk integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dalam praktik PAUD dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. Pertama, pengembangan kognitif Islami, yaitu menggabungkan teori perkembangan Piaget dengan penanaman nilai tauhid, sehingga anak memahami dunia bukan sekadar secara logis, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Kedua, pembinaan emosional dengan merujuk pada teori Erikson tentang krisis psikososial, yang dipadukan dengan teladan Rasulullah SAW dalam mengelola emosi seperti sabar, kasih sayang, dan empati. Ketiga, penguatan interaksi sosial berdasarkan teori Vygotsky, yang diperkuat dengan nilai ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan adab Islami dalam pergaulan.

Dengan integrasi ini, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membentuk fondasi kepribadian Islami yang kokoh. Anak dibimbing agar tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosialnya. Pendekatan integratif ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan zaman, di mana arus globalisasi dan perkembangan teknologi dapat mengikis nilai-nilai moral apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana peran psikologi pendidikan dalam pembentukan karakter anak usia dini? Kedua, bagaimana kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak pada masa emas perkembangan? Ketiga, bagaimana bentuk konkret integrasi psikologi pendidikan dan



pendidikan Islam dalam praktik pembelajaran PAUD? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan berkarakter.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali konsep-konsep teoritis yang relevan, baik dari ranah psikologi pendidikan maupun pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel, meliputi buku-buku utama tentang psikologi perkembangan anak, literatur pendidikan Islam seperti tafsir Al-Qur'an dan Hadis, serta artikel ilmiah dan jurnal terbaru yang mendukung tema penelitian. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan anak usia dini.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi. Langkah ini mencakup identifikasi tema-tema utama yang terdapat dalam literatur, kemudian dilakukan pengelompokan dan sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru. Melalui pendekatan ini, berbagai konsep psikologi pendidikan seperti perkembangan kognitif, psikososial, dan sosial-kultural dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan nilai tauhid, akhlak, dan pembiasaan ibadah. Hasilnya, terbentuk suatu kerangka integratif yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pembelajaran anak usia dini.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi kesesuaian antara teori-teori psikologi pendidikan modern dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran ulama klasik maupun kontemporer. Pendekatan triangulasi ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam mengintegrasikan psikologi pendidikan dengan pendidikan Islam.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Psikologi pendidikan merupakan salah satu landasan utama dalam memahami perkembangan anak usia dini. Ilmu ini menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh pendidik. Pemahaman ini penting agar guru mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

Jean Piaget, seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan, menekankan bahwa anak-anak belajar melalui proses kognitif yang berkembang bertahap. Menurut Piaget, pada usia 4–6 tahun, anak berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak cenderung berpikir secara simbolis, namun belum mampu memahami logika abstrak. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang cocok adalah melalui bermain, bercerita, serta pengalaman langsung yang konkret.

Selain Piaget, Erik Erikson memberikan kontribusi besar melalui teori perkembangan psikososial. Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia terdiri dari



delapan tahap, dan anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt* (inisiatif versus rasa bersalah). Pada tahap ini, anak belajar mengembangkan rasa percaya diri melalui eksplorasi dan inisiatif. Jika guru dan orang tua memberikan dukungan positif, anak akan tumbuh dengan perasaan berani dan percaya diri. Sebaliknya, jika anak sering dilarang atau dihukum, ia dapat tumbuh dengan rasa bersalah dan kurang berani mencoba.

Lev Vygotsky, tokoh lain yang berpengaruh, menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan anak. Menurutnya, anak belajar melalui *zone of proximal development* (ZPD), yaitu kemampuan yang dapat berkembang lebih optimal dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dalam konteks PAUD, hal ini berarti guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak, bukan hanya sebagai pemberi informasi. Interaksi dengan teman sebaya juga menjadi media penting untuk melatih keterampilan sosial anak.

Dalam praktik pembelajaran PAUD, pemahaman guru terhadap teori-teori perkembangan ini sangat penting. Misalnya, pada tahap praoperasional menurut Piaget, guru dapat menggunakan permainan peran, alat peraga, dan cerita bergambar untuk membantu anak memahami konsep-konsep sederhana. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi menyenangkan sekaligus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Psikologi pendidikan juga memberikan perhatian khusus pada aspek motivasi belajar. Motivasi adalah dorongan yang membuat anak mau belajar dan mencoba hal-hal baru. Anak usia dini lebih mudah termotivasi jika kegiatan belajar dikemas dalam bentuk yang menyenangkan. Guru dapat menggunakan permainan edukatif, lagu, maupun aktivitas kreatif untuk menumbuhkan minat belajar anak. Dengan motivasi yang tepat, anak akan lebih bersemangat untuk mengeksplorasi pengetahuan baru.

Selain motivasi, pembiasaan (*habituation*) merupakan strategi penting dalam membentuk karakter anak. Melalui pengulangan yang konsisten, anak dapat terbiasa dengan perilaku positif seperti berdoa sebelum makan, berbagi dengan teman, atau merapikan mainan setelah digunakan. Pembiasaan ini perlahan akan membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari kepribadian anak.

Keteladanan (*modeling*) juga memiliki peranan penting. Anak-anak adalah peniru ulung, sehingga mereka lebih banyak belajar melalui apa yang mereka lihat dibandingkan hanya dari nasihat. Guru dan orang tua harus mampu menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang. Dengan memberikan teladan yang baik, anak akan terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi pendidikan juga menekankan pentingnya *reinforcement* atau penguatan dalam mendidik anak. Penguatan positif, seperti pujian, senyuman, atau hadiah kecil, dapat memperkuat perilaku baik anak. Misalnya, ketika anak mau berbagi mainan dengan temannya, guru bisa memberikan pujian. Hal ini akan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Sebaliknya, penguatan negatif atau hukuman harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan rasa takut atau trauma pada anak.

Dengan penerapan teori-teori psikologi pendidikan tersebut, guru PAUD dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anak. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan seimbang.



Oleh karena itu, integrasi pemahaman psikologi pendidikan dalam praktik pembelajaran PAUD sangatlah penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai metode mengajar, tetapi juga memahami tahap perkembangan anak serta strategi motivasi, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan demikian, anak usia dini akan tumbuh menjadi generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## 2. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya sebatas mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia paripurna atau insan kamil. Konsep insan kamil mencakup kesempurnaan spiritual, intelektual, dan moral, sehingga individu tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki keteguhan iman dan akhlak mulia. Pendidikan Islam sejak dini menjadi pondasi penting untuk membentuk kepribadian anak agar mampu menjalani kehidupan dengan seimbang antara dunia dan ukhrawi.

Al-Qur'an menegaskan urgensi pendidikan anak dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Ayat ini mengandung makna bahwa tanggung jawab pendidikan anak bukan hanya untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga keselamatan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang taat, berakhlek mulia, serta memahami nilai-nilai keimanan sejak usia dini.

Rasulullah SAW juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak anak. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi menyebutkan bahwa "Tidak ada pemberian orang tua kepada anak yang lebih utama daripada pendidikan yang baik." Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan warisan paling berharga, lebih mulia dibandingkan harta benda. Dengan demikian, penanaman nilai akhlak sejak usia dini menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam pada anak usia dini mencakup pengenalan nilai tauhid. Tauhid merupakan dasar dari seluruh ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT. Melalui pengenalan tauhid, anak diajarkan untuk memahami bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti mengajarkan doa, mengenalkan nama-nama Allah, dan menjelaskan kebesaran-Nya melalui fenomena alam yang dekat dengan kehidupan anak.

Selain tauhid, pembiasaan ibadah juga menjadi bagian penting dari pendidikan Islam pada anak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk terbiasa melakukan ibadah sederhana, seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, dan menirukan gerakan salat. Pembiasaan ini bukan hanya melatih anak secara ritual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kelak menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak mulia juga harus ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, dan menghormati orang tua dapat diperkenalkan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode keteladanan (uswah hasanah) menjadi strategi paling efektif, karena anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada memahami nasihat verbal semata. Guru dan orang tua harus mampu menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan.

Selain keteladanan, metode pembiasaan (habituation) dan cerita Islami (qishah Islami) juga efektif untuk membentuk karakter anak. Melalui pembiasaan, anak secara perlahan terbentuk untuk memiliki perilaku positif yang konsisten. Sementara itu, kisah-kisah Islami dari Al-Qur'an maupun sejarah para nabi dapat menjadi sarana inspiratif



untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam pada anak usia dini menjadi proses terpadu yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membangun kepribadian Islami secara menyeluruh.

### 3. Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam

Integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dapat diwujudkan secara nyata dalam praktik pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keduanya memiliki kontribusi penting yang saling melengkapi. Psikologi pendidikan memberikan kerangka ilmiah tentang bagaimana anak berkembang, sedangkan pendidikan Islam menghadirkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi pembentukan karakter. Dengan menggabungkan keduanya, pembelajaran di PAUD akan lebih menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keislaman.

Salah satu wujud integrasi tersebut adalah pengembangan kognitif Islami. Piaget menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui simbol, permainan, dan pengalaman konkret. Dalam konteks pendidikan Islam, tahap ini sangat tepat untuk mengenalkan nilai-nilai tauhid. Misalnya, saat anak belajar tentang alam semesta, guru dapat mengaitkannya dengan keyakinan bahwa langit, bumi, dan seluruh ciptaan merupakan tanda kebesaran Allah SWT. Dengan cara ini, proses belajar anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual.

Selain itu, pengembangan kognitif Islami juga dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran berbasis eksplorasi. Anak didorong untuk bertanya, mengamati, dan bereksperimen, tetapi semua aktivitas tersebut diarahkan agar anak menyadari kebesaran Allah. Sebagai contoh, ketika melakukan percobaan sederhana tentang air dan tanaman, guru dapat menekankan bahwa air adalah karunia Allah yang menjadi sumber kehidupan. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh anak tidak hanya sebatas informasi, tetapi juga mengandung makna religius.

Aspek berikutnya adalah pembinaan emosional. Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap “initiative versus guilt”, yaitu masa ketika anak belajar untuk mengambil inisiatif namun juga rentan merasa bersalah bila tindakannya tidak diterima lingkungan. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan pedoman berupa teladan Rasulullah SAW dalam mengelola emosi. Nabi Muhammad mencantohkan bagaimana bersikap sabar, penuh kasih sayang, dan empati terhadap sesama. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk keseimbangan emosional anak sejak dini.

Guru PAUD dapat menanamkan pembinaan emosional melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, ketika anak merasa kesal karena mainannya diambil teman, guru dapat mengajarkan cara mengungkapkan emosi dengan kata-kata yang baik, lalu menuntun anak untuk memaafkan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Dengan demikian, anak belajar mengelola emosinya sekaligus memahami nilai kasih sayang dan empati.

Selanjutnya, integrasi juga tampak pada aspek interaksi sosial Islami. Teori Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Dalam pendidikan Islam, interaksi sosial diarahkan pada nilai ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan adab dalam pergaulan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, anak tidak hanya belajar bersosialisasi, tetapi juga dibimbing untuk menjalin hubungan sosial yang Islami.



Implementasi interaksi sosial Islami dapat dilakukan melalui kegiatan bermain kelompok, kerja sama dalam menyusun permainan konstruktif, atau berbagi makanan bersama. Guru dapat menekankan pentingnya saling membantu, menghormati teman, serta berbicara dengan sopan. Praktik-praktik sederhana ini akan membiasakan anak untuk hidup dalam suasana kebersamaan yang harmonis, sesuai dengan nilai Islam. Pada akhirnya, anak tidak hanya memiliki keterampilan sosial, tetapi juga kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia.

Dengan demikian, integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dalam pembelajaran PAUD melahirkan pendekatan yang utuh. Anak tidak hanya berkembang dari sisi kognitif, emosional, dan sosial secara ilmiah, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan adab Islami. Integrasi ini sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan beriman. Guru PAUD berperan sentral dalam mewujudkan integrasi ini melalui strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak.

## Kesimpulan

Integrasi psikologi pendidikan dan pendidikan Islam merupakan sebuah pendekatan komprehensif dalam membentuk karakter anak usia dini. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mendalam mengenai tahapan perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sementara itu, pendidikan Islam berfokus pada internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta teladan Rasulullah SAW sebagai fondasi utama dalam kehidupan. Dengan demikian, keduanya dapat saling melengkapi untuk membangun dasar karakter anak secara holistik.

Sinergi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam mampu melahirkan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak sekaligus berakar pada nilai-nilai spiritual. Anak tidak hanya diarahkan untuk berkembang secara intelektual, tetapi juga dididik agar memiliki kepekaan emosional, sosial, dan spiritual yang kuat. Integrasi ini penting agar pendidikan anak usia dini tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Pertama, model pembelajaran yang terintegrasi dapat mendorong perkembangan kognitif berbasis nilai tauhid. Hal ini berarti bahwa pengetahuan yang diterima anak tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga dikaitkan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT. Dengan cara ini, anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kesadaran spiritual.

Kedua, pembelajaran yang integratif dapat membentuk emosi yang seimbang dan berlandaskan kasih sayang. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi acuan utama dalam mengajarkan kesabaran, kelembutan, dan empati terhadap sesama. Anak yang terbiasa dengan pola asuh dan pembelajaran berbasis kasih sayang akan tumbuh dengan kecerdasan emosional yang matang, sehingga mampu menghadapi berbagai situasi sosial dengan sikap positif.

Ketiga, integrasi ini juga berperan dalam mengembangkan perilaku sosial anak yang Islami dan berkarakter. Melalui pembiasaan adab, penanaman ukhuwah, serta nilai gotong royong yang diajarkan dalam Islam, anak akan terbiasa untuk bersikap sopan, peduli, dan menghargai orang lain. Oleh karena itu, guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) perlu membekali diri dengan pemahaman psikologi pendidikan sekaligus prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan kompetensi tersebut, guru akan lebih efektif dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.



## Referensi

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, N. (2018). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Indhra, F. M., Anshori, M., Mananghaya, M. E., & Chaw, E. P. (2025). Revitalization of Palabe Bungo in Character Education and Early Childhood Communication Development through an Ethnopedagogical Approach. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 135-147.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Malik, D. N., & Prabowo, S. I. T. (2024). Transforming inclusive practices in Islamic-based early childhood education: A case study in Indonesia. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 7(2), 77–90
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim, I. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi.
- Nuraeni, Y., Adhitya, Z., Rizky, M. F., & Muslihin, H. (2023, Desember). *Efektifitas Program Parenting Terhadap Pola Asuh Orang Tua di TK Muslimat NU*. Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 105–120
- Piaget, J. (2002). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmalia, D., Muthohar, S., & Hasnawati, L. (2023). Development Strategy of Islamic Early Childhood Education Institutions in the Context of Multicultural Society. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 6(1), 17–29
- Rohman, M. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–136.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. (2013). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tirmidzi, A. I. (1994). *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Umam, M. K., & Musthofa, I. (2024). *The Children's Education in the Psychological Perspective of Islamic Education*. *IJoASER*, 7(1), 28–39



Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023, Desember). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(4), 94–113

Vika Fransisca et al. (2024). Integration of Islamic Values in Early Childhood Education: A Comprehensive Framework. *Journal of Early Childhood Islamic Education (Al-Banat)*, 1(1), 1–7

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wahyuningsih, I., & Sumedi, S. (2025). *The Relevance of the Qur'an to Piaget's Stages of Cognitive Development: A Critical Analysis and Perspective on Childhood Education*. SALIHA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8(1), 197–212